

Pengenalan Lintas Budaya Melalui Kesenian Reog Cemandi, Angklung dan Lontong Kupang di Sidoarjo

Selvi Listyaningsih

Pendayagunaan Ruang Publik: Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia

e-mail: listyaningsihselvi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of cross-cultural awareness through the arts of Reog Cemandi and Angklung, as well as the culinary specialty Lontong Kupang, in Sidoarjo, East Java. While existing research often addresses Reog Cemandi, Angklung, and Lontong Kupang separately, few studies examine the combination of all three. This study delves deeper into cross-cultural engagement through these specific cultural elements. A qualitative method was employed, utilizing descriptive analysis to interpret, illustrate, and summarize data gathered from field surveys, interviews regarding school-based cross-cultural activities, and documentation (photos and videos). The findings indicate that the initiative fosters a love for culture and encourages the younger generation to preserve their cultural heritage. Local Lontong Kupang vendors experienced financial benefits due to increased demand for the dish. Theoretically, the information regarding Reog Cemandi, Angklung, and Lontong Kupang can be utilized in educational materials and serve as a reference for comparative studies. Practically, this cross-cultural research can guide the packaging of diverse cultural elements into a unified performance that raises public awareness about the importance of preserving Indonesia's cultural heritage.

Keywords: Cross-cultural, Reog Cemandi, Angklung, Lontong Kupang.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Pengenalan Lintas Budaya Melalui Kesenian Reog Cemandi, Angklung dan Lontong Kupang di Sidoarjo Jawa Timur. Pada umumnya penelitian banyak membahas seni Reog Cemandi, angklung dan kuliner khas lontong kupang secara terpisah, masih sedikit ditemui yang membahas gabungan dari ketiganya. Penulis hadir untuk meneliti lebih dalam mengenai lintas budaya melalui kesenian Reog Cemandi, Angklung dan Lontong Kupang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara analisis, memberi gambaran, meringkas data yang diperoleh dari survey lapangan, wawancara terkait kegiatan lintas budaya di sekolah, dan dokumentasi berupa foto maupun video. Hasil penelitian mampu menumbuhkan rasa cinta budaya dan memupuk jiwa generasi bangsa untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Penjual lontong kupang khas Sidoarjo merasa terbantu secara finansial dikarenakan adanya peningkatan daya beli terhadap lontong kupang. Secara teoritis bahwa segala informasi terkait Seni Reog Cemandi, angklung dan kuliner khas lontong kupang dapat dimanfaatkan pada sebuah materi pembelajaran dan dapat dijadikan study banding sebuah penelitian. Secara praktis, penelitian lintas budaya ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengemas beberapa kebudayaan menjadi satu hingga menjadi sebuah tontonan yang menuntun masyarakat agar sadar akan pentingnya melestarikan budaya milik Indonesia.

Kata Kunci: Lintas budaya, Reog Cemandi, Angklung, Lontong Kupang.

PENDAHULUAN

Sudut pandang mengenai kebudayaan sangatlah beragam, menurut Herskovits dan Bronislow menerangkan bahwa kebudayaan identik dengan semua hal yang ada di masyarakat hingga membentuk satu kesatuan, (Karolina Desi & Randy, 2021). Pengertian kebudayaan juga dapat diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang ditanam dalam diri setiap individu yang telah diprogram secara mental (Syakhrani & Kamil, 2022). Penulis menyimpulkan bahwa sebuah budaya merupakan satu kesatuan

yang ada di masyarakat dan diyakini sebagai sebuah tradisi turun temurun dengan melibatkan segenap perasaan manusia hingga menghasilkan sebuah karya autentik. Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari sebuah kebudayaan, budaya sangatlah penting bagi kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Adapun nilai, norma, tradisi, kepercayaan dan seni menjadi akar terbentuknya masyarakat yang berbudaya. Topik mengenai kebudayaan harus terus digaungkan agar tidak luput dari perkembangan zaman, terlebih kemajuan pada teknologi sangat berpotensi menggeser minat masyarakat terhadap budaya jika tidak ada arahan, inovasi maupun kreasi agar pemajuan kebudayaan tetap terwujud. Terlebih penulis mengamati adanya perubahan social yang terjadi di masyarakat Kabupaten Sidoarjo yang terjadi akhir-akhir ini, yakni masyarakat terkesan kurang berminat terhadap budaya daerah setempat khususnya budaya dalam bidang seni Reog Cemandi beserta kuliner khas lontong kupang. Banyak dari kalangan masyarakat tidak mengenali seni reog cemandi yang merupakan kesenian khas dari Kecamatan Cemandi Kabupaten Sidoarjo ini, masyarakat hanya mengenal reog yang berasal dari daerah Ponorogo dengan ciri khas dadak meraknya (Dwiyani, 2017). Hal ini perlu adanya penyadaran kepada masyarakat Sidoarjo bahwa Reog Cemandi merupakan kesenian asli dari Sidoarjo yang perlu dilestarikan.

Selain itu, perubahan social yang terjadi di masyarakat Sidoarjo terlihat dari minat kuliner masyarakat terhadap kuliner khas lontong kupang, masyarakat menganggap lontong kupang tidak menarik yang kuno sehingga mereka kurang minat untuk mengonsumsinya, sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa kupang berasal dari pesisir Sidoarjo diduga tercemar limbah logam merkuri dari pabrik (Puspitasari, 2019). Ditambah lagi isu yang menjadi kontroversi di kalangan masyarakat menurut (Gustiani, 2019) ialah para pendidik di instansi sekolah-sekolah membawakan materi Reog Cemandi tidak sesuai dengan pakem Reog Cemandi. Isu ini perlu ditemukan solusinya agar tidak terjadi berkepanjangan sehingga mampu memengaruhi minat masyarakat terhadap kesenian Reog Cemandi. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena mengingat kandungan gizi yang terkandung dari lontong kupang sangatlah bermanfaat bagi tubuh manusia sehingga perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk mengembalikan pandangan social masyarakat.

Adapun urgensi penelitian tentang Pengenalan Lintas Budaya Melalui Kesenian Reog Cemandi, Angklung dan Kuliner Khas Lontong Kupang di Sidoarjo adalah adanya pengaruh globalisasi yang seringkali berdampak pada persaingan popularitas budaya Indonesia dengan budaya dari luar guna mencegah punahnya seni tradisional Reog Cemandi dan angklung serta kuliner khas Lontong Kupang perlu adanya dokumentasi secara ilmiah agar informasi lintas budaya ini terus terpelihara dari masa ke masa dan mampu bersaing secara global. Kesenian Reog Cemandi, angklung dan kuliner khas Lontong Kupang bersifat untuk semua masyarakat umum dari berbagai latar belakang agar memahami dari segi filosofi dan sejarah yang tersimpan di dalamnya. Penelitian ini juga berpotensi dapat mengembangkan ekonomi kreatif dan pariwisata dengan memberi informasi tentang tata cara mengemas seni pertunjukan dan kuliner daerah hingga memantik adanya inovasi sosiokultur antara seni tradisional kontemporer maupun perpaduan kuliner yang diminati oleh generasi masa kini mengingat hasil survey di lapangan mengenai minat masyarakat tentang kebudayaan yang ada di Indonesia ditemukan bahwa masyarakat merasa kurang minat terhadap kesenian musik tradisional yang ada di Indonesia dikarenakan masyarakat menganggap memainkan alat musik tradisional sangatlah sulit dan memerlukan biaya sangat besar untuk membeli alat musik tersebut. Dari survey yang telah dilakukan penulis mengusung alat musik tradisional angklung sebagai pemantik masyarakat untuk mau menyentuh kesenian budaya asli Indonesia dan merasa bangga menggunakannya, angklung belum terlalu disentuh oleh kalangan masyarakat hingga jarang digunakan dalam aktivitas bermusik (Tao & Tukan, 2025). Pemilihan alat musik angklung dilakukan karena alat musik tradisional angklung memiliki sifat mudah digunakan, harganya relative murah untuk kalangan masyarakat umum, angklung bersifat mendidik bagi penggunaannya hingga mahir membunyikannya, angklung dapat digunakan secara massal sehingga masyarakat menjadi tertarik

dan percaya diri memainkan angklung secara bersama-sama, angklung memiliki sifat menarik sehingga dapat digunakan sebagai pemantik masyarakat belajar kesenian Indonesia, selain itu angklung telah diakui UNESCO sebagai warisan takbenda sejak 2010 hal ini menjadi pertanda bahwa angklung bersifat ramah untuk semua manusia yang mempelajarinya (Lana et al., 2025).

Pada umumnya penelitian banyak membahas seni Reog Cemandi, angklung dan kuliner khas lontong kupang secara terpisah, masih sedikit ditemui artikel yang membahas gabungan dari seni Reog Cemandi, angklung dan kuliner khas lontong kupang untuk membuka ruang diskusi tentang lintas budaya. Maka dari itu, penulis hadir untuk meneliti lebih dalam bagaimana implementasi pengenalan lintas budaya melalui kesenian Reog Cemandi, Angklung dan Kuliner Khas Lontong Kupang di Sidoarjo Jawa Timur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan karakteristik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung, konsep dan teori dapat dikembangkan melalui data yang diperoleh dari pengalaman langsung, pendapat dan perasaan individu (Nur, 2024). Adapun tahapan-tahapan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menurut (Sugiyono, 2023) sebagai berikut: 1) Observasi deskriptif yaitu peneliti merekam apa yang ditemui dari proses melihat, merasakan dan mendengar yang kemudian dideskripsikan melalui susunan kalimat guna mendapatkan kesimpulan pertama, 2) Wawancara tak terstruktur yakni kegiatan wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara secara terstruktur, peneliti cukup menanyakan secara garis besar terkait penelitian, 3) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan dokumen tertulis maupun lisan, 4) Triangulasi menurut (Nurfajriani et al., 2024) adalah gabungan dari beberapa teknik pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data guna mendapatkan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi deskriptif, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi secara serempak.

Penulis melakukan implementasi pengenalan lintas budaya dengan mengenalkan tiga hal yang berbeda sebagai wawasan antar kebudayaan, yakni seni Reog Cemandi, alat musik tradisional angklung dan kuliner khas lontong kupang yang dilakukan di beberapa Sekolah Dasar dan SMP Negeri di Sidoarjo Jawa Timur. Penulis memilih instansi sekolah sebagai tempat penelitian implementasi pengenalan lintas budaya karena instansi sekolah merupakan tempat yang paling strategis untuk menanamkan sebuah nilai kebudayaan sedari usia dini sehingga pengalaman yang diperoleh siswa harapannya akan melekat di ingatan jangka panjang siswa. Penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara analisis, memberi gambaran, meringkas data yang diperoleh dari survey lapangan, wawancara terkait kegiatan lintas budaya di sekolah, dan dokumentasi berupa foto dan video (Khadijah et al., 2023).

Data lain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan artikel ilmiah, buku virtual dan berita terkait lintas budaya. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul penulis akan melakukan reduksi data lalu analisis dan menyusun hasil penelitian diakhiri dengan kesimpulan (Akbar et al., 2025)

PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul Implementasi Pengenalan Lintas Budaya Melalui Kesenian Reog Cemandi, Angklung dan Kuliner Khas Lontong Kupang di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo Jawa Timur merupakan terobosan yang dilakukan oleh penulis untuk mengenalkan budaya setempat secara langsung pada akar generasi muda. Penulis membidik peserta kegiatan pada rentang usia anak-anak dan remaja awal sebab pada jenjang Sekolah Dasar merupakan usia *golden egg* (Rijkiyani & Mauizdati, 2022) yang pada umumnya perkembangan otak anak

bertumbuh sangat pesat dengan kemampuan merekam ingatan dari pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan, sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama merupakan usia krusial memasuki fase remaja awal dimana siswa perlu bimbingan dan kegiatan positif.

Kegiatan Pengenalan Lintas Budaya Melalui Kesenian Reog Cemandi, Angklung dan Kuliner Khas Lontong Kupang di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo Jawa Timur memiliki beberapa tahapan yakni : *pertama* penulis membuat rancangan kegiatan yang melalui rapat dengan tim pelaksana kegiatan, rapat tersebut membahas *rundown* kegiatan, menyiapkan lagu yang akan dibawakan pada hari H, dan menghubungi penjual lontong kupang untuk menyiapkan sejumlah porsi yang disepakati. Penulis menyimpan harapan besar pada peserta yang terlibat untuk mencintai budaya setempat hingga akhir hayat, kecintaan terhadap budaya setempat dapat ditunjukkan dengan mempelajari kesenian Reog Cemandi, Angklung dan Kuliner Khas Lontong Kupang maupun mengambil nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kebudayaan yang dikenalkan ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan *kedua* yaitu penulis menentukan sekolah yang belum pernah menggelar seni Reog Cemandi dan datang menemui kepala sekolah untuk meminta izin dan menyampaikan surat penerima manfaat Dana Indonesiana. Beberapa sekolah yang membuka kesempatan untuk berkolaborasi diantaranya SDN Cangkringsari, SDN Jogosatri, SDN Banjarsari dan SMPN 1 Buduran Sidoarjo didapati bahwa sekolah-sekolah tersebut belum terlalu mengenali kesenian Reog Cemandi dan Angklung sebagian besar sudah mengenali lontong kupang namun menurunnya minat untuk mengonsumsinya. Penulis terus menggali informasi ketertarikan pihak sekolah dengan kesenian Reog Cemandi dan menemukan fakta bahwa SDN Banjarsari memiliki minat untuk mengenalkan kebudayaan Reog Cemandi melalui kegiatan P4 di lingkungan sekolah namun setelah dibentuk kepanitiaan dan menelusuri keberadaan penerus Reog Cemandi asli yang berada di Jalan Mbah Nanggul RT 15 RW 04 Desa Cemandi Sedati Sidoarjo sulit untuk menjalin komunikasi secara keberlanjutan dan akhirnya memutuskan untuk mengurungkan niat berkolaborasi dengan Kesenian Reog Cemandi. Kegiatan p4 menurut (Ratnasari, 2018) adalah pedoman tentang penghayatan pengamalan Pancasila yang dibuat pada masa Orde Baru. Kehadiran penulis untuk mengimplementasikan Pengenalan Lintas Budaya Melalui Kesenian Reog Cemandi, Angklung dan Kuliner Khas Lontong Kupang di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo Jawa Timur sangat disambut hangat oleh para pihak sekolah yang memiliki keinginan untuk menyentuh kebudayaan setempat.

Pihak sekolah yang berkolaborasi menunjukkan sikap kooperatif dan memberikan pelayanan terbaik ketika penulis menyatakan hendak berkolaborasi. Kepala sekolah sangat antusias dan dengan cepat menyiapkan keperluan teknis guna memperlancar kegiatan pengenalan Lintas Budaya yang dilaksanakan di sekolahnya. menyampaikan informasi jumlah siswa yang dilibatkan, menyiapkan tempat yang memadai, meminjamkan IFP untuk menampilkan materi, Sound mixer untuk keperluan musik dan menyiapkan guru pendamping guna membantu memandu mengkondisikan siswa-siswi.

Tahapan *ketiga* adalah menyiapkan reward untuk peserta terbaik berupa alat tulis juga beberapa sembako dan menyewa transportasi guna mengangkut banyak alat musik serta barang pendukung kegiatan. Tahapan *ke-empat* yaitu melaksanakan kegiatan yang jadwalnya telah disepakati. Pada hari H kegiatan di buka oleh kepala sekolah yang memberikan sambutan, setelah itu penampilan pembuka berupa kolaborasi musik tradisional angklung toel yang dimainkan oleh Kak Selvi Listyaningsih, M.Pd. dipadukan dengan alat musik gitar yang dimainkan oleh Mas Ade, cajoon dimainkan Pak Yudi dan biola dimainkan oleh Pak Farid , kolaborasi alat musik tersebut membawakan lagu-lagu daerah di Indonesia. Perpaduan musik tradisional angklung toel dengan alat musik modern memberi pesan bahwa keberadaan alat musik angklung toel masih dapat eksis dan dapat bersinergi di tengah kemajuan jaman yang serba modern. Siswa-siswi diajak untuk mengenal secara langsung dan diberikan pengalaman menikmati suara kolaborasi musik tradisional dan modern

untuk memberi rasa bangga memiliki kebudayaan yang unik.

Tahapan *kelima*, dengan menggunakan layar monitor IFP penulis mencoba mengenalkan secara mendasar mengenai kesenian Reog Cemandi yang berasal dari Sidoarjo dan alat musik angklung yang digunakan untuk mengiringi pentas Reog Cemandi, menurut (Nadhifah et al., 2026) IFP merupakan media pembelajaran interaktif sehingga penulis memilih IFP sebagai alat bantu terwujudnya kegiatan yang interaktif dan menarik. Penulis mengenalkan alat musik angklung berasal dari Jawa Barat namun pada pentas Reog Cemandi tetap digunakan untuk menanamkan keberagaman budaya Indonesia. Penulis juga mengenalkan kuliner khas Lontong Kupang yang berasal dari pesisir Jawa termasuk Sidoarjo, dari ketiga point diatas penulis berharap pada siswa-siswi untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan Indonesia agar tetap hidup.

Tahapan *ke enam*, penulis mengenalkan alat musik tradisional angklung interaktif dan membagi merata kepada siswa-siswi. Secara runtut penulis memberi tutorial cara memegang dan membunyikan angklung interaktif. Adapun cara memegang angklung yang benar menurut (Sepwiko, 2023) salah satu tekniknya adalah menggetarkan tabung suaranya kemudian teknik tersebut dirancang secara runtut oleh penulis yakni 1) tabung yang paling tinggi berada di sisi kanan peserta, 2) tangan kiri mengangkat dua jari telunjuk dan tengah lalu menjepit bambu bagian tengah dengan posisi lengan lurus, 3) tangan kanan memegang bagian paling bawah kanan angklung dan menggetarkannya ke arah kanan dan kiri. Peserta kegiatan memiliki rasa percaya diri untuk memainkan angklung tanpa takut salah, semua dibimbing dengan seksama untuk menguasai teknik memegang dan membunyikan angklung.



Gambar 1.1 Pengenalan Angklung Interaktif

Tahapan *ke tujuh*, penulis mulai mengenalkan metode *hand sign* untuk mempraktikkan angklung dengan sebuah lagu. Adapun metode *hand sign* menurut (Harjanto, 2020) menekankan pada simbol tangan. Penulis memberi kode simbol tangan untuk tangga nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do dan mengahruskan peserta untuk menghafal simbol tangan sesuai nada angklung yang dibawa peserta. Setelah lancar memainkan tangga nada langkah selanjutnya adalah mempraktikkan ke dalam sebuah lagu berjudul Ibu Kita Kartini dan Suwe Ora Jamu. Konsentrasi dan ketenangan peserta sangat berpengaruh pada aplikasi lagu, jika peserta dapat berkonsentrasi saat mendengarkan instruksi maka sebuah lagu terdengar harmonis hingga membuat peserta merasa senang memainkan alat musik angklung. Penulis kemudian memadukan dengan jimbe atau kendang berukuran kecil, saat penulis menabuh kendang 5 ketukan maka selanjutnya seluruh angklung harus menyaut membunyikan angklung 1 ketukan panjang.

Tahapan *ke delapan*, penulis mengenalkan Reog Cemandi dengan memilih 1 siswa laki-laki

untuk pemain banongan lanang, 1 siswi perempuan untuk pemain banongan wadon, 6 siswa laki-laki sebagai pemain kendang, sisanya sebagai pemain angklung. Busana yang digunakan sesuai (Apriliza & Sinduwiatmo, 2020) bahwa banongan wadon memakai pakaian sakerah berwarna hitam dengan memegang pedang sedangkan banongan wadon memakai kebaya menunjukkan feminisme karakter perempuan.



Gambar 1.2 Banongan lanang dan banongan wadon Reog Cemandi

Penulis menginstruksikan gerakan sederhana untuk banongan lanang dan banongan wadon, kemudian memposisikan banongan lanang wadon di posisi paling depan, diikuti oleh pemain kendang dan pemain angklung, seluruh peserta praktik secara langsung memainkan Reog Cemandi mengelilingi lingkungan sekolah. Guru dan siswa merasa tertarik dengan kebudayaan yang dikenalkan, pengalaman langsung ini memberi suggesti positif dalam diri peserta.

Tahap *ke sembilan*, penulis mengapresiasi kepada peserta dengan memberi hadiah untuk peserta terbaik 1, terbaik 2, terbaik 3, terantusias 1, terantusias 1, terantusias 2, terantusias 3 dan peserta teraktif. Menurut (Badriyah, 2025) pemberian reward dapat meningkatkan semangat serta termotivasi untuk belajar, dalam hal ini belajar mengenal lintas kebudayaan yang mampu menggugah hati penerus bangsa untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Kegiatan yang dilakukan di dokumentasikan dalam bentuk foto dan video.

Tahap *ke sepuluh*, peserta kegiatan dikenalkan dan diajak menikmati langsung kuliner khas lontong kupang. Peserta kegiatan dihibau untuk membawa kotak makan sendiri sebab beberapa orang memiliki alergi terhadap seafood termasuk kupang, sehingga lontong kupang dapat dibawa pulang untuk dikonsumsi keluarga di rumah. Selain itu, dengan membawa kotak makan dari rumah, penjual lontong kupang merasa terbantu terhadap pembelian plastik yang harganya melonjak berkali lipat. Menurut (Nadhiroh, 2025) makanan dapat dijadikan sebagai instrument diplomasi budaya Indonesia dan memungkinkan kuliner lontong kupang untuk menjadi lebih menonjol sebagai identitas bangsa Indonesia.



Gambar 1.3 Pengenalan Lontong Kupang

Kegiatan yang telah dilaksanakan memenuhi indikator dalam beberapa tahap, yakni:

a.) tahap 1 diantaranya melaksanakan indikator kolaborasi dan pengembangan baru (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif, seni reog cemani dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo dapat mendorong terjadinya kolaborasi dan/atau pertemuan lintas budaya dan disiplin ilmu pengetahuan dan dapat mendorong lahirnya bentuk baru atas pengembangan budaya sebelumnya), keberagaman suku, ras, agama, kepercayaan, dan antargolongan (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif, seni reog cemani dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo dilaksanakan secara programatik mendorong keterlibatan keberagaman kepercayaan dan bertujuan menciptakan ruang dialog lintas suku, ras, agama, kepercayaan, dan antargolongan dalam penyelenggaraan pemajuan kebudayaan atau kegiatan budaya), inklusivitas penyandang disabilitas (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif, seni reog cemani dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo dilaksanakan secara programatik melibatkan atau membuka akses pada partisipasi aktif penyandang disabilitas), inklusivitas gender (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif, seni reog cemani dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo yang dilaksanakan secara programatik mendorong keterlibatan keberagaman gender dan bertujuan untuk promosi kesetaraan gender dalam penyelenggaraan pemajuan kebudayaan atau kegiatan budaya), warisan budaya tak benda (wbtb) (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif, seni reog cemani dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo dilaksanakan untuk mendukung atau mengembangkan wbtb yang telah ditetapkan oleh kementerian kebudayaan atau instansi terkait atau merupakan international cultural heritage yang ditetapkan oleh united nations educational, scientific, and cultural organization (unesco) yang berasal dari indonesia), belum pernah menerima bantuan (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif, seni reog cemani dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo dilaksanakan belum pernah menerima bantuan atau dukungan dari kementerian kebudayaan), dukungan pemerintah bidang kebudayaan (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif, seni reog cemani dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo yang dilaksanakan mendapatkan surat dukungan dan satuan kerja pemerintah di bidang kebudayaan), urgensi (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif, seni reog cemani dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo yang diajukan memiliki urgensi tinggi untuk didukung guna mendorong lahirnya daya tahan komunal termasuk mental health dan mendorong semangat multikulturalisme dengan melibatkan antarunsur masyarakat serta membangkitkan nilai historis dan visioner untuk pengembangan pengetahuan publik), b.) tahap 2 yaitu dampak (impact) (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif,

seni reog cemandi dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo atau karya berdampak besar terhadap partisipasi publik dalam pemajuan kebudayaan dengan hasil kegiatan yang dapat diakses oleh publik ke depannya dan kegiatan dapat mendorong keterhubungan (engagement) public serta meningkatkan pemahaman atau literasi publik atas keadaan kebudayaan saat ini), keberlanjutan (sustainability) (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif, seni reog cemandi dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo memungkinkan untuk berlanjut setelah selesai masa dukungan pendanaan, c.) tahap 3 ialah inklusivitas kelompok remaja (kegiatan festival lintas budaya (seni musik tradisional angklung interaktif, seni reog cemandi dan kuliner khas lontong kupang) secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo dilaksanakan secara programatik melibatkan atau membuka akses kepada partisipasi aktif kelompok remaja dengan rentang usia 12 (dua belas) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menemukan fakta bahwa kelompok usia anak-anak di Sekolah Dasar sebelumnya belum pernah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam mengeksplorasi kesenian Reog Cemandi dan angklung namun sebagian pernah mengonsumsi kuliner lontong kupang. Pada kelompok remaja di Sekolah Menengah Pertama juga ditemui fakta serupa dengan kelompok anak-anak di Sekolah Dasar.

Implementasi Pengenalan Lintas Budaya Melalui Kesenian Reog Cemandi, Angklung dan Kuliner Khas Lontong Kupang di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo Jawa Timur terbukti mampu menumbuhkan rasa cinta budaya dalam negeri dan memupuk jiwa generasi bangsa untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Melalui kegiatan pengenalan lintas budaya, para pelaku UMKM penjual lontong kupang khas Sidoarjo merasa terbantu secara finansial dikarenakan adanya peningkatan daya beli terhadap lontong kupang.

Adapun tahapan dalam mengimplementasikan kegiatan pengenalan lintas budaya yaitu: membuat rancangan kegiatan, menentukan sekolah, menyiapkan reward, pengenalan secara mendasar, pengenalan alat musik tradisional angklung interaktif, pengenalan metode *hand sign*, pengenalan Reog Cemandi, mengapresiasi peserta, menikmati kuliner khas lontong kupang. Kegiatan Pendayagunaan Ruang Publik ini telah memenuhi capaian indikator berupa kolaborasi dan pengembangan baru, dampak secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo, inklusivitas kelompok remaja secara inklusif bersama lintas generasi di sidoarjo yang telah ditetapkan oleh Dana Indonesiana dan disahkan oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia.

Dari penelitian ini dapat diimplikasikan secara teoritis bahwa segala informasi terkait Seni Reog Cemandi, angklung dan kuliner khas lontong kupang dapat dimanfaatkan pada sebuah materi pembelajaran dan dapat dijadikan study banding sebuah penelitian. Secara praktis, penelitian lintas budaya ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengemas beberapa kebudayaan menjadi satu hingga menjadi sebuah tontonan yang menuntun masyarakat agar sadar akan pentingnya melestarikan budaya milik Indonesia.

ACKNOWLEDGMENT

Terimakasih kepada Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Dana Indonesiana, LPDP yang telah mendukung penuh berupa pembiayaan-pembiayaan. Kepada seniman Reog Cemandi,

instruktur angklung, UMKM Lontong Kupang, pihak sekolah yang terlibat, guru dan siswa, musisi gitaris, pemain violin, pemain cajon, penulis juga mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Terimakasih PMO yang sangat banyak memberi pelajaran akan kesabaran dalam proses administrasi dan verifikasi data dari pencairan tahap 1 hingga tahap 3, walau menunggu proses yang sangat panjang namun atas kerja keras PMO semua dapat terselesaikan dengan baik. Semoga pembenahan demi pembenahan terus dilakukan untuk menejemen kegiatan yang lebih efisien waktu dan tenaga.

Terkhusus suamiku Ainul Faisal Hakim dan anakku Arsyla terimakasih sudah mendukung dengan segenap tenaga dan pikiran hingga kegiatan selesai dan berhasil menciptakan artikel ini. Semoga cinta kasih tak pernah lekang oleh waktu dan mengantarkan penulis pada titik terbaik kehidupan.

REFERENCES

- Akbar, A., Najamuddin, & Alwi, A. (2025). Implementasi Pendidikan Lintas Budaya Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Di Sma 1 Polewali. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(8), 11981–11989.
- Apriliza, A. F., & Sinduwiatmo, K. (2020). *The Transformaation Of The Meaning Of Reog Dance Cemandi In The Community Of Cemandi Village (Transformasi Makna Tari Reog Cemandi Pada Masyarakat Desa Cemandi)* Desa. 1–11.
- Badriyah, L. M. (2025). *Implementasi Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak*. 2(2), 92–102.
- Dwiyani, A. (2017). Kesenian Reog Cemandi Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2000-2015. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1432–1442.
- Gustiani, N. (2019). *Pergeseran Fungsi Kesenian Reogcemandi Di Desa Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*. 1–18.
- Harjanto, I. (2020). *Proses Pembelajaran Instrumen Angklung Dengan Metode Hand Sign Program Studi SI Musik Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Dengan Metode Hand Sign*.
- Karolina Desi, & Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia* (Eri Setiawan (Ed.)). Cv.Eureka Media Aksara.
- Khadijah, Safira, L., Barus, N., Hidayatun, N., & Chintya, R. (2023). *Implementasi Pembelajaran Di Sekolah Ra Ar-Ridha*. 9(4), 275–281.
- Lana, S. B., Amahdi, I., Izzah, N. N., Julian, N. R., Bahar, S., & Alfaruq, F. A. (2025). Angklung Sebagai Warisan Budaya Sunda: Kajian Fungsi , Nilai , Dan Perkembangannya Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknolog*, 2(4), 69–87.
- Nadhifah, S., Zainuddin, M., Aisyah, E. N., Yavie, E., & Putra, Y. D. (2026). *Pemanfaatan Interactive Flat Panel (Ifp) Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Di Sekolah*. 6(2), 122–130.

- Nadhiroh, E. (2025). *Gudeg Dan Yogyakarta : Makanan Tradisional Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Indonesia*. 3, 1773–1780.
- Nur, N. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Trisnawati (Ed.); 1st Ed.). Cv Tahta Media Group.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833.
- Puspitasari, M. (2019). Pengaruh Kadar Merkuri Kupang Terhadap Kadar Merkuri Darah Konsumen Lontong Kupang Bursa Kupang Sidoarjo The Effect Of Kupang Seafood's Mercury Level On Consumers' Blood Mercury Level At Bursa Kupang Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1). <https://doi.org/10.20473/Jkl.V11i3.2019.208-214>
- Ratnasari, D. (2018). *Penataran P-4 (Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila) Bagi Masyarakat Di Kelurahan Sawunggaling Kotamadya Surabaya 1981-1996*. 6(2), 234–242.
- Rijkiyani, R. P., & Mauizdati, N. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age*. 6(3), 4905–4912.
- Sepwiko, D. (2023). *Kreativitas Siswa Melalui Permainan Musik Angklung Di Smp Negeri 15 Palembang*. 3, 11421–11432.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Syakhriani, W., & Kamil, L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Iaisambas*, 5(1), 782–791.
- Tao, C. M. A., & Tukan, A. S. K. B. A. (2025). Pembelajaran Alat Musik Angklung Pada Peserta Didik Kelas Ansambel Pusat Budaya Indonesia Dili ,. *Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 319–331.